



Hadis

Dari Humran bekas budak Uṣman,

- 1 Uṣman bin Affan رضي الله عنه meminta dibawakan **air wudu**, lalu beliau berwudu. Beliau membasuh kedua telapak tangannya sebanyak tiga kali, lalu berkumur dan **ber-*istinṣār***⁽¹⁾, lalu membasuh wajah sebanyak tiga kali, lalu membasuh tangan kanannya sampai **siku** sebanyak tiga kali, lalu membasuh tangan kiri sampai siku seperti itu, lalu mengusap kepalanya, lalu membasuh kaki kanannya sampai **kedua mata kakinya** sebanyak tiga kali, lalu membasuh kaki kirinya seperti itu juga.
- 2 Kemudian beliau berkata, “Aku pernah melihat Rasulullah صلى الله عليه وسلم berwudu seperti wuduku ini.
- 3 Kemudian Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda, ‘Barang siapa yang berwudu seperti wuduku ini, kemudian ia mendirikan shalat sebanyak dua rakaat, dengan khushyuk niscaya akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.’”
- 4 Imam Muslim dalam riwayat lain menambahkan, “Shalat dan jalannya menuju masjid terhitung sebagai amalan sunnah.”⁽²⁾

1 *Istinṣār* adalah mengeluarkan air dari hidung setelah sebelumnya memasukkan ke dalamnya.

2 HR. Al-Bukhari (164); lafaz ini merupakan ini redaksi riwayatnya, dan Muslim (226, 229).

Ayat Terkait

﴿Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang yang menyucikan diri.﴾ (QS. Al-Baqarah: 222)

﴿Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai ke kedua mata kaki. Jika kamu junub maka mandilah. Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, maka jika kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Allah tidak ingin menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, agar kamu bersyukur.﴾ (QS. Al-Mā'idah: 6)

Perawi Hadis

Abu Amr, Abu Abdullah, Uṣman bin Affan bin Abu Al'-Aṣ bin Umayyah bin Abdi Syamsy, Żu An-Nurain. Orang yang dua kali berhijrah, termasuk orang yang pertama-tama masuk Islam. Menikahi dua putri Rasulullah صلى الله عليه وسلم, yaitu Ruqayyah, kemudian Ummu Kulsum. Para malaikat merasa malu kepadanya. Beliau banyak menginfakkan hartanya di jalan Allah. Menjadi khalifah setelah Umar رضي الله عنه mati syahid. Pada masa kekhalifahannya berbagai negeri ditaklukkan seperti: Armenia, Khurasan, Afrika, dan lainnya. Beliau menyempurnakan pengumpulan Al-Qur'an dan dijadikan dalam satu mushaf sehingga tidak menimbulkan perselisihan. Beliau mati syahid pada tahun 35 H, semoga Allah merahmatinya.⁽¹⁾

Inti Sari

Uṣman رضي الله عنه berwudu seperti wudu Nabi صلى الله عليه وسلم untuk shalat, kemudian beliau mengabarkan bahwa Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda, “Barang siapa yang berwudu seperti ini dan shalat dua rakaat secara ikhlas dan khushyuk, maka dengan dua rakaat tersebut, dosanya akan diampuni, dan shalat serta berjalannya menuju masjid terhitung sebagai amalan sunnah.”

1 Lihat biografinya dalam: *Ma'rifaḥ Aṣ-Ṣaḥābah* karya Abu Nu'aim (4/1952), *Tarikh Al-Islam* karya Az-Zahabi (2/257), dan *Al-Iṣābah fi Tamayiz Aṣ-Ṣaḥābah* karya Ibnu Hajar Al-Asqalāni (7/102).



Pemahaman

1

Uṣman bin Affan رضي الله عنه berdiri di hadapan banyak orang mengajarkan tata cara berwudu. Beliau meminta diambilkan **air wudu**, ia memulainya dengan membasuh kedua telapak tangannya sebanyak tiga kali. Kemudian mengambil air menggunakan telapak tangannya untuk berkumur sekaligus memasukkan air ke dalam hidungnya kemudian **mengeluarkannya** untuk membersihkan bagian dalamnya, dilakukan sebanyak tiga kali. Lalu membasuh wajah sebanyak tiga kali. Batasan wajah dari bagian atas adalah tempat tumbuh rambut sampai ke bawah bagian dagu, dan melebar dari dua cuping telinga. Lantas beliau membasuh kedua tangannya sampai kedua sikunya **-yaitu dua persendian antara hasta dan lengan-** dimulai tangan kanan terlebih dahulu sebanyak tiga kali, lalu tangan kirinya pun sebanyak tiga kali. Kemudian mengusap kepala dengan tangannya yang sudah dibasahi sekali, dan yang wajib ialah mengusapnya bukan membasuhnya, sebagai bentuk keringanan dan kemudahan. Kemudian membasuh kedua kakinya sampai kedua mata kakinya **-mata kaki ialah tulang yang terlihat pada bagi bawah betis-** sebanyak tiga kali, dimulai dari sebelah kanan lalu sebelah kirinya.

Perawi tidak menyebutkan bahwa beliau membasuh kedua telinganya, karena ia sudah dibasuh -bagian dalam atau luar- bersamaan dengan mengusap kepalanya, sebagaimana yang disebutkan secara valid dari beliau رضي الله عنه.⁽¹⁾

Dalam hadis ini, Uṣman meriwayatkan bahwa wudu Nabi ﷺ adalah dengan membasuh masing-masing sebanyak tiga kali. Namun di dalam hadis-hadis lainnya, diriwayatkan bahwa beliau berwudu dengan membasuh masing-masing sebanyak satu kali. Ada pula yang menyebutkan bahwa basuhannya masing-masing dua kali. Dalil yang terkumpul menunjukkan bahwa basuhan yang menyucikan yang wajib adalah satu kali, dan selebihnya hukumnya sunnah, hanya saja beliau ﷺ tidak pernah membasuh lebih dari tiga kali setiap anggota tubuhnya, dan beliau bersabda, *"Barang siapa yang lebih dari bilangan ini, maka ia telah berbuat buruk, berlebihan, dan zalim."*⁽²⁾ Membasuh satu kali sudah cukup, dua kali hukumnya sunnah, dan membasuh tiga kali maka itu sempurna, sedangkan lebih dari itu, maka telah berbuat zalim.

2

Kemudian Uṣman رضي الله عنه mengabarkan bahwa beliau pernah melihat Nabi ﷺ berwudu seperti itu. Beliau hendak mengajarkan orang-orang tata cara wudu Nabi ﷺ sebagaimana yang pernah beliau lihat.

3

Lalu Uṣman رضي الله عنه menyebutkan bahwasanya Nabi ﷺ memberitahukan kepada mereka, siapa saja yang berwudu seperti wudu beliau tersebut, kemudian shalat dua rakaat dengan khushyuk, ikhlas, dan hatinya tidak disibukkan dengan pembicaraan duniawi; jika muncul sesuatu yang

1 *Zād Al-Ma'ād* karya Ibn Al-Qayyim (1/187, 188).

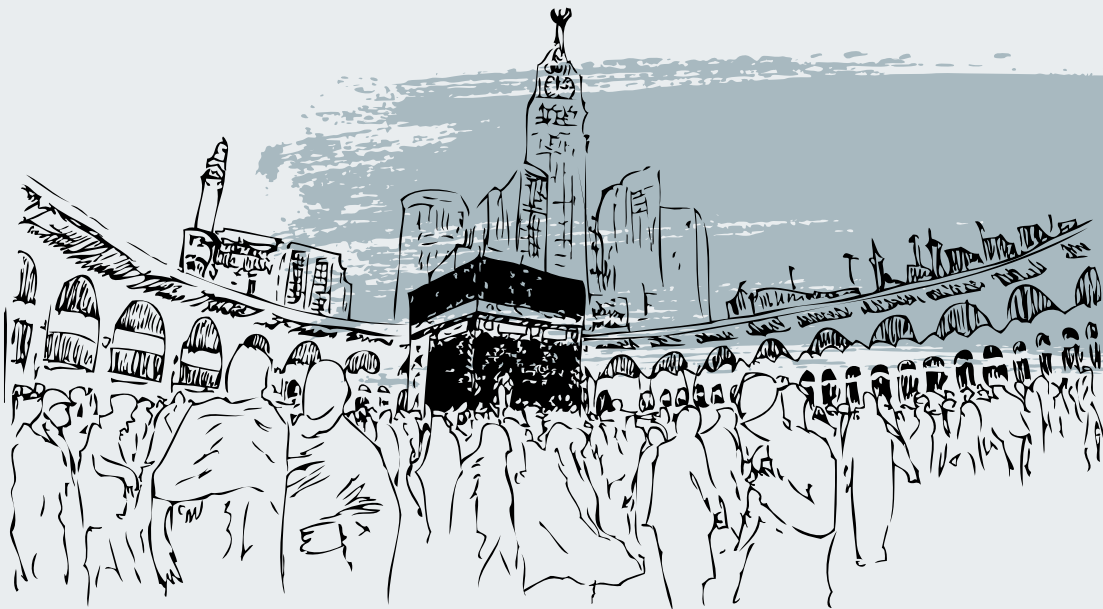
2 HR. Abu Daud (135), An-Nasa'ī (140), dan Ibnu Majah (422).

mengganggu pikiran seorang Muslim pada shalatnya, ia menepisnya dan tidak membiarkannya terus berlanjut, maka balasannya adalah dosa-dosanya yang telah lalu akan diampuni.

Teks hadis tersebut mengandung faedah bahwa ampunan tersebut mencakup semua jenis dosa: dosa kecil maupun dosa besar, hanya saja ada hadis-hadis semisal yang mengkhususkan bahwa yang dimaksud adalah dosa-dosa kecil bukan dosa-dosa besar sebagaimana sabda beliau ﷺ, *"Shalat lima waktu, shalat Jumat hingga shalat Jumat berikutnya, dan puasa di bulan Ramadhan sampai bulan Ramadhan selanjutnya, dapat menghapus dosa-dosa yang dilakukan antara dua waktu-waktu tersebut, selama ia menjauhi dosa-dosa besar."*⁽¹⁾ Para ulama menjadikan batasan pada hadis ini sebagai syarat khusus untuk riwayat yang masih bersifat umum pada hadis yang lain.⁽²⁾



Manakala ampunan terhadap dosa dapat diraih dengan wudu, maka shalat dan berjalan menuju masjid merupakan tambahan pahala selain penghapusan dosa, sehingga melalui wudu dan shalat dosa-dosanya akan dihapus. Selain itu, ia juga mendapatkan pahala shalat dan langkah kaki berjalan menuju masjid, tidak akan berkurang sedikit pun. Rabb ﷻ tidak hanya memberikan balasan berupa ampunan dosa-dosa baginya, namun Dia tetap memberikan ganjaran berupa pahala atas shalat dan langkah kakinya menuju masjid.



1 HR. Muslim (233).

2 *Ihkam Al-Ahkam Syarh 'Umdah Al-Ahkam* karya Ibnu Daqiq Al-'Id (1/87).

Implementasi

- 1 (1) Uṣman رضي الله عنه yang dikenal sangat pemalu, namun rasa malunya tidak menghalanginya untuk berwudu di hadapan banyak orang guna mengajari mereka tata cara berwudu. Maka, jangan sampai engkau merasa malu untuk menimba ilmu, menyebarkannya, memperbaiki kesalahan, atau berbuat kebaikan serta mencegah kemungkaran.
- 2 (1) Pelajarilah tata cara wudu yang disunnahkan beliau melalui hadis ini, dan bersemangatlah untuk bisa mengikutinya.
- 3 (1) Cara membasuh (anggota badan) ketika wudu yang paling baik adalah sebanyak tiga kali, maka ikutilah tata cara tersebut dan jangan melebihi jumlah itu.
- 4 (1) Membasuh kedua telapak tangan termasuk sunnah wudu yang sangat dijaga oleh Nabi صلى الله عليه وسلم, meskipun tidak disebutkan di dalam Al-Qur`an. Maka, bersemangatlah dalam menggabungkan dan mengikuti antara sunnah-sunnah wudu dan amalan yang dianjurkan.
- 5 Berkumur dan memasukkan air ke dalam hidung, serta mengusap kedua telinga hukumnya wajib saat mandi besar dan wudu, karena hidung dan mulut termasuk bagian dari wajah, sementara membasuh wajah hukumnya wajib, dan kedua telinga merupakan bagian dari kepala, maka wajib diusap juga.
- 6 (1) Berurutan dalam mengerjakan hal yang wajib dan sunnah, hukumnya wajib, sehingga wajib diperhatikan.
- 7 (1) Berusahalah untuk berwudu secara berkesinambungan, jangan engkau memutus wudu untuk hal tertentu, lalu melanjutkannya. Jika engkau berhenti wudu agak lama, sampai anggota yang telah dibasuh kering lagi, maka harus mengulang memulainya dari awal lagi.
- 8 (1) Kedua siku dan kedua mata kaki termasuk anggota wudu, maka harus dibasuh ketika berwudu.
- 9 (1) Mata kaki ialah dua tulang yang menonjol di bawah betis, bukan ujung belakang telapak kaki sebagaimana yang disebutkan oleh sebagian orang, yang itu adalah tumit, bukan mata kaki.
- 10 (1) Uṣman رضي الله عنه tidak melafazkan niat, sebab tempat niat di dalam hati, sedangkan mengucapkannya merupakan bidah.

11

(1) Faedah yang bisa diambil dari apa yang dilakukan Uṣman رضي الله عنه, bahwasanya Nabi صلى الله عليه وسلم tidak membaca doa apa pun saat berwudu seperti yang biasanya dilakukan oleh orang-orang. Tidak ada hadis yang valid dari Nabi صلى الله عليه وسلم bahwa beliau pernah mengucapkannya, selain membaca bismillah. Semua hadis yang menyebutkan zikir wudu yang diucapkan saat mengerjakannya, merupakan kedustaan belaka, tidak pernah diucapkan oleh Rasulullah صلى الله عليه وسلم sama sekali, tidak pula diajarkan kepada umatnya, atau valid dari beliau, selain membaca bismillah di awal saja, sementara ucapan beliau, “*Asyhadu an lā ilāha illallāh waḥdahu lā syarīka lahu wa asyhadu anna muḥammadan ‘abduhu warasuluhu. Allāhumaj ‘alnī min at-tawwābina waj’alnī min al-mutathahhīrīn.* (Aku bersaksi tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Ya Allah, jadikanlah diriku termasuk orang-orang yang bertobat, dan jadikanlah diriku termasuk orang-orang bersuci.” Ini dibaca di akhir wudu.⁽¹⁾

12

(2) Sebaiknya pengajaran seorang guru, pendidik, dan dai lebih kepada praktik yang akan melekat kuat di akal dan lebih bisa dipahami, sebagaimana yang dilakukan oleh Uṣman رضي الله عنه.

13

(3) Seharusnya orang yang sedang beribadah menepis pikiran-pikiran duniawi yang menyibukkan dan berusaha melawannya, karena seseorang bisa teringat sesuatu yang disukai justru ketika sedang shalat.

14

(3) Hal yang dimaksud bisikan hati adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan perkara duniawi. Adapun pikiran mengenai akhirat, entah itu siksaannya, kenikmatannya, hisabnya, sirat, dan yang semisal, maka tidaklah termasuk hal yang dilarang.⁽²⁾

15

(3) Apabila tebersit sesuatu terkait urusan duniawi dalam pikiranmu, sementara engkau sedang shalat, maka segera hilangkan pikiran tersebut. Fokuslah dengan shalatmu, renungi makna-makna ayat yang dibaca atau terdengar dari imam. Jika engkau sudah melakukan itu, maka tidak masalah dan tidak berpengaruh terhadap shalatmu.

16

(3) Kesempatan yang besar untuk mendapatkan ampunan dosa, yaitu hanya dengan berwudu lalu mengerjakan shalat dua rakaat ringan! Adakah yang mau bersungguh-sungguh melakukannya?

1 *Zād Al-Ma’ād* karya Ibn Al-Qayyim (1/187-188).

2 *‘Umdah Al-Qāri Syarḥ Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* karya Badruddin Al-‘Ainī (3/7).

Implementasi

17

(3) Bersegeralah untuk menyempurnakan wudu karena Nabi ﷺ pernah bersabda, *“Maukah kalian aku tunjukkan amalan yang dengannya Allah menghapus dosa dan mengangkat derajat kalian?”* Mereka berkata, *“Tentu, wahai Rasulullah.”* Beliau bersabda, *“Menyempurnakan wudu pada waktu yang dibenci, banyak berjalan ke masjid, dan menunggu waktu shalat berikutnya setelah shalat, itulah yang disebut dengan ribaṭ’ (berjaga-jaga di wilayah perbatasan).”⁽¹⁾*

18

(3) Sesungguhnya Islam adalah agama yang suci, bersih, dan indah. Hingga bersuci dijadikan sebagai salah satu amalan yang paling mulia, dan ketaatan agung yang dapat dikerjakan oleh seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada Sang Khalik ﷻ, dan menjadi syarat keabsahan bagi banyak ragam ibadah.

19

(4) Surga tidak akan dimasuki oleh orang yang kotor, atau orang yang ada yang kotoran padanya. Barang siapa yang bersuci di dunia dan bertemu Allah dalam keadaan suci dari najis, maka akan masuk dengan mudah. Barang siapa yang tidak bersuci di dunia, maka jika najisnya dari asalnya seperti orang kafir, maka ia tidak dapat masuk ke dalam surga sama sekali. Jika najisnya sementara, maka ia akan masuk surga setelah disucikan di neraka dari najis tersebut, kemudian keluar darinya. Bahkan orang-orang yang beriman telah berhasil melewati siraṭ, dan masih membawa najis (dosa) maka mereka tertahan di atas jembatan antara surga dan neraka. Mereka pun dibersihkan dan disucikan dari sisa-sisa najis yang masih melekat. Mereka belum dapat masuk ke dalam surga, namun tidak pula layak masuk ke dalam neraka. Apabila mereka sudah dibersihkan dan disucikan, mereka diizinkan masuk ke dalam surga.⁽²⁾

20

(4) Allah ﷻ memberikan karunia ampunan dosa kepada hamba-hamba-Nya serta memberikan balasan atas shalat mereka dan langkah kaki mereka menuju shalat. Lantas bagaimana orang berakal menolak karunia tersebut?!

1 HR. Muslim (251).

2 *Ighaṣah Al-Lahfan min Maṣāyid Asy-Syaiṭān* karya Ibn Al-Qayyim (1/56).

